

Keterpurukan Ekonomi Global dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia

Thursday, 27 March 2008

Dan yang lebih urgen untuk bisa kita terhindar dari krisis global ini adalah dengan lebih menggerakkan sektor riil sebagai pendorong pertumbuhan yang disertai dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai.

Pertemuan enam belas gubener bank sentral se-Asia Pasifik yang tergabung dalam South East Asia Central Banks (Seacen) yang berlangsung di Jakarta Sabtu (22/3) merupakan sinergi positif membangun kepercayaan pasar dalam menghadapi perlambatan ekonomi global karena krisis yang terjadi di Amerika. AS yang notabene sebagai kiblat ekonomi akan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan bagi sirkulasi perekonomian dunia.

Resesi ekonomi AS berawal dari adanya kasus subprime mortgage atau kredit macet sektor perumahan. Kondisi tersebut menghantam dunia perbankan AS yang berdampak pada ambruknya pasar modal AS dengan anjloknya indeks saham di New York Stock Exchange (NYSE). Kelesuan ekonomi AS tersebut diperparah melambungnya harga minyak dunia hingga menyentuh harga 105 dolar AS per barel yang memberi kontribusi terhadap tekanan terhadap perekonomian negeri paman sam tersebut.

Kondisi internal dan eksternal AS yang kurang kondusif menggiring melemahnya nilai tukar dolar AS terhadap euro dan yen sehingga memicu kenaikan harga komoditas internasional seperti minyak, batu bara, gas alam dan emas. Ketergantungan industri AS akan minyak masih dominan sehingga menambah deret keterpurukan ekonomi AS. Konsekuensi dari peristiwa tersebut berdampak pada stagflasi dimana akan terjadi percepatan laju inflasi global yang mendorong perlambatan ekonomi.

Imbas Krisis AS

Benarkan AS dalam kondisi krisis ekonomi? Apakah negara super power tersebut pondasi ekonominya rapuh sehingga bisa tergoyang krisis? Sebenarnya krisis ekonomi yang melanda AS merupakan akumulasi peristiwa beberapa tahun sebelumnya. Dimana hal tersebut bisa terlihat dari besarnya hutang negara tersebut dibanding pendapatannya. Dimana total utang nasional AS mencapai 8,9 triliun dollar AS, sementara produksi domestik bruto (PDB) atau pendapatan tahunan sekarang ini sekitar 13 triliun dollar AS.

Meskipun utang itu bisa dibayar secara mengangsur dari tahun ke tahun. Namun, persentase utang yang sudah besar jelas merupakan lampu merah yang menyala sebagai akibat tanda bahaya rapuhnya pondasi ekonomi AS, yang berharap ada sumbangsih yang konkret dari adanya agresi militer ke Irak dan Afganistan berupa penguasaan minyak serta penjualan alat-alat militer, tetapi hal itu jauh dari yang diharapkan.

Dimana kondisi Irak hingga saat ini tidak stabil, gejolak terjadi di sana sini yang menyebabkan eksploitasi minyak Irak ke AS tidak berjalan normal.

Inilah yang menjadi dasar bagi Uni Eropa untuk menyalahkan AS sebagai penyebab kejatuhan saham-saham global. Seperti yang diutarakan ketua komisi uni eropa untuk urusan ekonomi dan moneter (Joaquin Almunia) dimana masalah mendasar adalah pada utang AS yang terus meningkat dari tahun ke tahun, tanpa peningkatan tabungan.

Salah satu penyebab utama utang AS menumpuk adalah program pengurangan pajak korporasi sebesar 1,35 triliun dollar AS yang dicanangkan pada 2001. Ini adalah program pengurangan utang terbesar dalam sejarah perekonomian AS. Amerika yang dikomandoi presiden Bush berambisi mendorong aktivitas perekonomian dengan mengurangi pajak. Harapannya, dengan pajak yang rendah, korporasi akan meningkatkan konsumsi.

Tetapi kenyataannya ekonomi AS hanya tumbuh rata-rata 2,5 persen per tahun. Ini adalah rata-rata pertumbuhan terendah dalam beberapa dekade terakhir. Bibit krisis terus tertanam, utang terus menumpuk, penerimaan pajak yang menjadi andalan penerimaan pemerintah anjlok drastis.

Inilah ironi dari pengurangan pajak. Padahal, selain mendorong penerimaan pemerintah, pajak juga instrumen pemerataan pendapatan. Tetapi kondisi tersebut tidak terjadi. Si kaya makin kaya, si miskin bertambah miskin. Inilah salah satu warisan terparah pemerintahan Bush, seperti sudah sering diingatkan ekonomi seperti Krugman dan Joseph E Stiglitz.

Muncul pembengkakan biaya perang ke Irak dan Afganistan menjadi stimulan pemborosan ekonomi AS. Setelah membiayai Perang Korea dan Perang Vietnam, AS juga membiayai perang yang tidak perlu di Irak dan Afganistan.

Dengan adanya krisis di Amerika akan berakibat penurunan pertumbuhan global. Karena bagaimanapun pilar ekonomi dunia masih didominasi oleh AS. Begitupun dengan kondisi di Indonesia, dimana para pemain di pasar uang umumnya berasal dari luar negeri yang berkisar antara 60-70 persen.

Hal tersebut menyebabkan kondisi ekonomi kita masih dipengaruhi oleh pihak asing. Arus uang masuk ke Indonesia sifatnya hanya mencari gain sementara sehingga tidak bisa masuk menjadi modal permanen bagi pembangunan Indonesia. Angka pertumbuhan Indonesia yang masih tergolong tinggi dibanding negara-negara maju menjadi spread keuntungan bagi spekulasi untuk memutar modal mereka.

Memperkokoh Ekonomi Indonesia

Mencermati adanya perlambatan ekonomi global, maka sebaiknya Indonesia memperkuat fundamental ekonomi. Semua ketergantungan ekonomi asing harus berlahan-lahan mulai kita tanggalkan. Dari sisi dana kita sudah mulai mandiri dengan pemenuhan dana dari masyarakat lokal baik itu berupa SUN, ORI serta lainnya.

Di samping itu kebutuhan bahan-bahan produksi impor harus segera kita carikan solusi alternatif pemecahannya. Kalau perlu tenaga alternatif yang memang sudah tersedia di Indonesia bisa kita manfaatkan sebagai pengganti bahan produksi. Dan yang lebih urgen untuk bisa kita hindari dari krisis global ini adalah dengan lebih menggerakkan sektor riil sebagai pendorong pertumbuhan yang disertai dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Karena sektor riil merupakan representasi mesin produksi lokal yang mampu sebagai stabilisasi ekonomi bangsa.

Peran partisipasi aktif ekonomi masyarakat dalam menggerakkan berbagai sektor ekonomi potensial perlu segera diselenggarakan. Pemberdayaan usaha kecil menengah (UKM), mensupport industri kreatif serta penerapan teknologi tepat guna menjadi sasaran pokok penguatan fundamental ekonomi.

Penulis melihat dengan kaca mata optimis dimana sebenarnya ekonomi mikro dan makro republik Indonesia ini cukup kuat. Dimana pertumbuhan ekonomi di akhir tahun 2007 sebesar 6,5% menjadi modal dasar bagi bangsa ini untuk dapat bisa terhindar dari dampak krisis global.

Cadangan devisa Indonesia sebesar 50 miliar, ekspor sepanjang Januari hingga Desember 2007 mencapai 109,65 juta dolar. Begitupun posisi impor Indonesia sepanjang Januari hingga Desember 2007 mencapai 83,78 juta dolar. Tingkat inflasi kita di tahun 2007 cukup stabil. Konsumsi masyarakat masih pada kadar yang tinggi. Kesemua item indikator makro mikro ekonomi tersebut menjadi modal dasar bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi krisis ekonomi global.

Candra Bagus Sulistiyo

Dosen Universitas Islam Lamongan.

